

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa pada salah satu kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan reseptif seperti membaca. Membaca sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kependidikan maupun nonkependidikan. Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari buku atau media cetak lainnya. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ingin diketahui dari sumber informasi. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Meskipun tidak secara langsung, interaksi itu bersifat komunikatif.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis

kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Proses belajar-mengajar, pengetahuan tentang keterampilan membaca sangat perlu diketahui baik oleh guru maupun oleh siswa. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sebagai gabungan berbagai proses dapat berdampak positif terhadap strategi belajar-mengajar. Membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan membaca.

Salah satu penetapan kegiatan membaca di SMA pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu membaca pemahaman wacana. Salah satu wacana yang dimaksud yaitu wacana argumentasi yang isinya memaparkan sesuatu untuk memperkuat argumen atau gagasan.

Pembelajaran membaca wacana argumentasi penting diterapkan secara rutin di sekolah. Hal ini bertujuan mengakrabkan siswa terhadap bahasa

Indonesia sebagai jati diri dan menanamkan sikap mencintai bahasa sendiri. Penting dan besarnya manfaat membaca bagi siswa sehingga sepatasnya dibiasakan dan dimotivasi agar mereka berminat dan mampu membaca wacana argumentasi. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah untuk membina dan memelihara bahasa Indonesia adalah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SMA.

Sebenarnya, pembelajaran membaca wacana argumentasi sudah lama diterapkan di sekolah-sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Tobadak. Akan tetapi, hasil yang dicapai terkadang belum memuaskan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sarana, sistem pembelajaran yang diterapkan, dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil pembelajaran membaca wacana argumentasi di sekolah ini masih bervariasi, bergantung kondisi pribadi siswa. Sementara, tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu siswa diharapkan mampu menguasai semua keterampilan berbahasa.

Fenomena lain yang menggambarkan pembelajaran membaca wacana argumentasi siswa antara lain banyaknya hambatan yang dihadapi siswa sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal.

Adanya kendala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut menuntut guru cerdas dan inovatif dalam mencari metode belajar yang cocok diterapkan sesuai dengan kondisi dan minat siswa. Kemampuan menerapkan metode yang baik dan dapat memilih jenis metode yang cocok untuk materi yang disajikan adalah jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh

guru. Kemampuan ini merupakan kunci yang dapat memudahkan siswa dalam menerima setiap materi yang diberikan oleh guru. Metode mengajar dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam usaha pencapaian prestasi bagi siswa. Seorang guru hendaknya memiliki keterampilan dalam memilih metode mengajar yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi.

Salah satu metode diterapkan dalam pembelajaran ini adalah Metode belajar *Brainstorming* (Curah pendapat). *Brainstorming* adalah suatu model dalam pembelajaran untuk menghasilkan banyak gagasan dari seluruh siswa dalam kelompok diskusi yang mencoba mengatasi segala hambatan dan kritik. Kegiatan ini mendorong munculnya gagasan, termasuk gagasan yang sembarangan, kurang masuk akal, liar dan berani dengan harapan bahwa gagasan tersebut dapat menghasilkan gagasan yang kreatif.

Konteks seperti itu mengharuskan siswa mengerti makna belajar, manfaat belajar, status pembelajaran, dan proses pencapaiannya. Siswa sadar bahwa hal yang dipelajarinya berguna kehidupannya. Dengan demikian, mereka mempromosikan diri sendiri yang memerlukan sesuatu bekal untuk hidupnya. Mereka mempelajari hal yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Tugas guru dalam penerapan metode *Brainstorming* di kelas adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan metode dan pendekatan daripada memberi informasi. Tugas

guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk membangun sesuatu yang baru bagi anggota kelas/siswa. Pengetahuan dan keterampilan datang dari konsep yang dikatakan oleh guru.

Mencermati fenomena di atas, sangatlah diharapkan guru menerapkan metode belajar *Brainstorming* sebagai upaya dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman wacana argumentasi. Dikatakan demikian, karena melalui pendekatan ini, selain guru dapat bertindak sebagai model, siswa juga dapat melakukan apa yang telah dilakukan oleh guru. Jadi, siswa memiliki kesempatan untuk membangun dan mengembangkan dirinya sendiri, berkreasi sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuannya dalam mengajari teman-temannya.

Metode belajar *Brainstorming* dapat digolongkan sebagai salah satu metode belajar yang masih kurang digemari oleh pembelajar dan peneliti. Hal ini terlihat dari penerapannya di sekolah yang kurang dan bahkan tidak dihiraukan oleh guru seperti SMA Negeri 1 Tobadak, yang belum pernah diterapkan. Bukti lain yang menandakan bahwa pendekatan ini kurang diminati oleh kalangan pendidikan adalah tidak adanya peneliti yang meneliti peran metode belajar *Brainstorming* khususnya dalam membaca pemahaman wacana argumentasi. Padahal, metode belajar *Brainstorming* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran apa pun di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul: “Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Belajar *Brainstorming* Siswa

kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak". Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi segala kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi yang selama ini masih kurang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu: bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi bahasa Indonesia melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi bahasa Indonesia melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Didapatkan keterampilan mengajar bagi pendidik dan calon pendidik sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan menuju kependidikan yang berkualitas.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam pembelajaran dan meningkatkan wawasan sebagai calon pendidik dimasa yang akan datang.

3. Membantu pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan prestasi didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Membantu sekolah dalam menambah kajian tentang metode pembelajaran sehingga sekolah bersedia memebrikan bantuan dan dorongan kepada para pendidik untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian terhadap karya lain yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, internet, atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Darma Saragih (skripsi, 2013) dengan judul “Penerapan Metode *Brainstorming* dengan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa kelas XII IS SMA Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menerapkan metode *Brainstorming* dan salah satu variabel yang diteliti adalah kemampuan kognitif siswa, perbedaannya dalam penelitian tersebut menerapkan metode *Brainstorming* dipadukan dengan model *Problem Basic Instruction*, perbedaan lainnya adalah pada jenis penelitian dan



meneliti variabel aktivitas siswa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan Ardiansyah (skripsi, 2013) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Brainstorming* dan *Problem Basic Instruction* Terhadap Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Peserta Didik: Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat perbedaan tingkat aktivitas antara kelas *Branstorming* dan *Problem Basic Instruction* karena kedua metode ini sama-sama memusatkan pembelajaran terhadap aktivitas peserta didik. Akan tetapi pada tingkat pemahaman konsep penggunaan metode *Branstorming* lebih mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode *Brainstorming* dan mengukur variabel pemahaman konsep. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian juga mengukur variabel aktivitas belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengukur variabel kemampuan belajar.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Bilal Adeb Al-Khatib (jurnal, 2012) dengan judul “*The Effect of Using Brainstorming Strategy in Princess Alia University College*”. Hasil dari penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok control yang tidak diberikan

perlakuan. *Brainstorming* berpengaruh positif terhadap pemecaan masalah secara kreatif.

## **2. Pengertian Membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Tarigan, 2011: 7, membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Samsu Sumadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (2012: 3) yang menyatakan bahwa membaca didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Membaca merupakan suatu proses yang dimaksudkan informasi dari suatu teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif.

Lebih lanjut Saleh Abbas (2006) menyampaikan pemikirannya bahwa para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang membaca merupakan suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk mengungkap makna. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman.

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa membaca bertujuan untuk memperoleh informasi. Perolehan informasi ini diartikan sebagai proses komunikasi antara penulis dengan pembaca oleh Smith. Miles A Tinker dan Contasc MMc Cullough (Zuchdi, 2008: 21) mengungkapkan membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang dijadikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses pemerolehan informasi yang disampaikan oleh penulis sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman. Membaca dapat menghadirkan pengertian baru melalui pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca.

Selanjutnya, Nurhadi (2005: 113) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang

datangnya dari dalam dari pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

Membaca memberi makna pada sebuah teks tertentu yang dipilih atau yang dipaksakan kepada yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kegiatan ini adalah jenis membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah upaya pemaknaan terhadap bahan bacaan. Bahan bacaan yang dipahami, dan dapat dimaknai tentu menghasilkan kesimpulan terhadap hasil bacaan seseorang.

Pada hakikatnya, aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktifitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental.

#### **a. Tujuan Membaca**

Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (Farida Rahim) sebagai berikut:

- 1) Kesenangan

- 2) Menyempurnakan strategi tertentu
- 3) Mempergunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topic.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Menginformasikan atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan pertanyaan yang spesifik.

Waples (dalam Nurhadi, 2005: 136) berpendapat bahwa tujuan membaca meliputi:

- 2) Untuk memperoleh sesuatu yang bersifat praktis;
- 3) Ingin mendapat rasa lebih (*self image*) dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya;
- 4) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan;
- 5) Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang, untuk mendapat sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan; dan
- 6) Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Tujuan membaca dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2011: 12) adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan cerita, organisasi.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan inferensi.
- 5) Membaca untuk mengelompokan atau mengklasifikasi.
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau membaca untuk mempertentangkan.

Beberapa tujuan membaca dikemukakan pula oleh Blanton, dkk (Farida Rahim, 2008: 11-12) yang meliputi:

- 1) Kesenangan,
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) Menggunakan strategi tertentu,
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya,
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis,
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain,
- 9) Mempelajari tentang struktur teks, dan
- 10) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan membaca dalam penelitian ini adalah membaca untuk memperoleh ide-ide utama dan informasi. Ide-ide utama dalam suatu bacaan merupakan inti dari penjabaran teks bacaan. Seorang pembaca yang mempunyai tujuan membaca menunjukkan bahwa proses kegiatan membacanya akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi dirinya.

Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Rahiem (2005: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca mencakup:

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) Mengonfirmasikan atau menolak prediksi;

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dan arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuannya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membacanya.

#### **b. Fungsi Membaca**

Kemampuan membaca merupakan faktor yang sangat mendasar bagi perkembangan sumber daya manusia. Kemampuan membaca bagi siswa juga merupakan kemampuan dasar dalam belajar. Karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar tergantung pada kemampuan tersebut. Melalui membaca, siswa dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan dan mempelajari segala sesuatu. Oleh sebab itu, siswa yang belum mampu membaca dengan baik, akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Mereka akan mengamati kesulitan menangkap



dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Siswa tersebut juga akan lambat dalam menyerap pelajaran akibat terganggu atau lambatnya perolehan kemampuan membaca sehingga perkembangan belajar siswa selanjutnya akan terlambat bahkan gagal.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar, karena hampir semua kemampuan untuk mendapatkan informasi bergantung pada kemampuan tersebut. Menurut Saddhono dan Slamet dalam Purnamasari (2015:21) menyatakan bahwa kegiatan membaca dapat mendatangkan berbagai fungsi atau manfaat, sebagai berikut:

- 1) Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- 2) Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- 3) Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
- 4) Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi mutakhir di dunia.
- 5) Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandangan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
- 6) Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan serta mengantarkan seseorang menjadi pandai.

- 7) Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ukapan istilah dan lain-lain, yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
- 8) Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca**

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol dalam Rahiem Farida (2007:6) ada tiga yaitu:

1) Faktor Fisikologis

Mencakup keseatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakngan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2) Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefenisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan

memcahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya

### 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa.

### c. Manfaat Membaca

Fajar Racmawati (2008: 4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kadar intelektual
- 2) Memperoleh berbagai pengetahuan hidup
- 3) Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas
- 4) Memperkaya perbendaharaan kata
- 5) Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia
- 6) Meningkatkan keimanan
- 7) Mendapat hiburan

Demikian besar manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan membaca. Emerson, seorang filosof kenamaan yang mengharapkan setiap orang (termasuk pelajar) dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan itu seseorang dapat menimba berbagai pengalaman dan pengetahuan, moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat sampai pada tingkat

perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar.

Membaca adalah satu aktivitas yang memiliki segudang manfaat. Sedikitnya ada 8 manfaat yang dapat saya uraikan.

1) Melatih kemampuan berpikir

Otak ibarat sebuah pedang, semakin diasah akan semakin tajam. Kebalikannya jika tidak diasah, juga akan tumpul. Dengan cara ini otak akan bertambah kuat. Bacalah buku sebanyak mungkin. Menurut para ahli, keuntungan dari membaca buku dapat memberikan dampak yang menyenangkan bagi otak kita. Membaca juga membantu meningkatkan keahlian kognitif dan meningkatkan perbendaharaan kosakata.

2) Meningkatkan Pemahaman

Contoh nyata dari manfaat ini banyak dirasakan oleh siswa maupun mahasiswa. Di mana membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori, yang semula tidak mereka mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Logika sederhana saja, tidak mungkin siswa atau mahasiswa memahami materi pelajaran/kuliah kalau mereka tidak membaca. Dari sini jelas bahwa membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk meningkatkan pemahamannya terhadap suatu bahan/materi yang dipelajari.

3) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan

Manfaat yang satu ini mungkin sudah sering kita dengar semenjak kita masih kecil. Kita pasti ingat berapa kali guru-guru kita mengingatkan bahwa membaca adalah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan memiliki banyak wawasan dan ilmu pengetahuan, kita akan lebih percaya diri dalam menatap dunia. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa survive dalam menghadapi gejolak zaman.

#### 4) Mengasah kemampuan menulis

Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis Anda. Selain karena wawasan Anda untuk bahan menulis semakin luas, Anda juga bisa mempelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya. Lewat membaca Anda bisa mendapatkan kekayaan ide yang melimpah untuk menulis.

#### 5) Mendukung kemampuan berbicara di depan umum

Membaca adalah aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan anda terhadap dunia. Terbatasnya jangkauan diri kita terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, hanya bisa dijangkau dengan membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola

pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

**d. Kebiasaan Membaca**

Kebiasaan dalam Membaca ada dua macam:

1. Kebiasaan yang baik diantaranya:
  - a Berkonsentrasi penuh terhadap bahan bacaan.
  - b Pada saat membaca membawa alat tulis untuk membuat tanda-tanda, catatan kesil, atau rangkuman dan sebagainya.
  - c Membaca secara berencana, teratur, dan sistematis.
  - d Sikap yang baik pada saat membaca dan mengatur jarak mata dengan buku + 25-30 cm.
  - e Menjaga kesehatan jasmani maupun rohani, terlebih lagi kesehatan mata yang merupakan alat penting dalam aktifitas baca.
  - f Rajin memanfaatkan jasa perpustakaan secara pribadi.
  - g Setiap kali membaca 1-2 jam, seyogyanya beristirahat.
2. Kebiasaan yang kurang baik dalam membaca terutama membaca pada tingkat lanjut:
  - a Membaca dengan bersuara atau vokalisasi / subvokalisasi.
  - b Membaca dengan bibir bergerak, atau komat-kamit seperti pembacaan mantra.
  - c Membaca dengan menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan dari kiri ke kanan.

- d Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, pensil, atau alat lainnya.
- e Membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat.
- f Regresi : mengulangi kata-kata yang telah dibaca.
- g Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna bacaan secara utuh, menemukan ide pokok.
- h Kebiasaan membaca terlalu cepat sehingga kurang memperhatikan kata-kata kunci. Perolehan makna tidak sesuai dengan maksud penulis sehingga menyebabkan salah tafsir.
- i Pandangan tentang suatu topic sangat kuat sehingga dalam menafsirkan teks hanya menurut pandangan dan pengalaman diri sendiri bukan apa sebenarnya yang dimaksud dalam teks.

#### **e. Pembelajaran Membaca di Sekolah**

Pembelajaran membaca sampai saat ini masih sangat dinilai sangat penting disekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, namun juga lebih memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran membaca yang dilakukan disekolah harus diarahkan agar mencapai beberapa tujuan utama pembelajaran membaca. Adapun 3 tujuan pembelajaran membaca disekolah:

- 1) Memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca.

- 2) Mampu membaca dalam hati dalam kecepatan bacaan yang fleksibel.
- 3) Serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan.

Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca dibawah arahan, bimbingan dan motivasi guru.

## **1. Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Membaca Pemahaman**

Dalam membaca perlu sekali disertai dengan memahaminya, karena tanpa disertai pemahaman yang baik seseorang tidak akan mengerti maksud dari informasi yang dibacanya. Untuk memperoleh pemahaman bacaan, seseorang memerlukan pengetahuan baik kebahasaan maupun non kebahasaan.

Membaca sebagai hasil berupa dicapainya komunikasi dan perasan penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, membaca sering disebut proses konstruksi (menyusun gagasan atau maksud penulis). Membaca pemahaman sendiri menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) yang dimaksud dengan membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Tarigan (Samsu Somadayo, 2011: 8) menyatakan bahwa yang dimaksud membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis.

Gillet dan Temple (Samsu Somadayo, 2011: 8)



mendefinisikan membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu :

- 1) Pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca,
- 2) Pengetahuan tentang struktur teks, dan
- 3) Kegiatan menemukan makna.

Syafi'ie (Samsu Somadayo, 2011: 9) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu proses membangun pemahaman wacana tulis.

Smith (Samsu Somadayo, 2011: 9) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru.

Turner (Samsu Somadayo, 2011: 159) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat :

- 1) Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.
- 2) Menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan.
- 3) Memahami seluruh makna secara kontekstual, dan
- 4) Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Pearson dan Johnson (Samsu Somadayo, 2011: 10) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang ada dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran. Berdasarkan beberapa definisi yang diutarakan para tokoh di atas, dapat diketahui bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk menangkap suatu makna yang terkandung dalam suatu wacana, dimana dalam proses membaca ini memerlukan pemahaman dan pemahaman itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca.

#### **b. Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Samsu Somadayo (2011: 11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis,
- 2) kemampuan menangkap makna tersirat dan makna tersurat, dan
- 3) kemampuan membuat simpulan.

Menurut Tarigan (Samsu Somadayo, 2011: 12) membaca pemahaman memiliki tujuan utama, yaitu untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan

pada teks bacaan. Berdasarkan pendapat para tokoh di atas tentang tujuan dari membaca pemahaman, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari membaca pemahaman adalah menangkap makna yang terkandung dalam suatu tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi, pengetahuan yang bermanfaat. Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan etoris atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa tujuan membaca pemahaman mencakup beberapa hal. Jelasnya membaca pemahaman diperlukan bila kita ingin mempelajari dan memahami masalah yang kita baca sampai pada hal-hal yang sangat detail.

### **c. Langkah-langkah Membaca Pemahaman**

Di dalam memahami bahan bacaan, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh pembaca. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membaca, yaitu: (1) menentukan tujuan membaca; (2) membaca selayang pandang; (3) membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang tertuang dalam setiap paragrafnya; (4) mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri. Adanya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan,

menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok yang lain serta secara keseluruhannya, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bahan bacaan tersebut dengan ide-ide diluar bahan bacaan. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa aktivitas seperti, mengamati, memahami ide, curahan jiwa, dan aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bahan bacaan.

Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Lebih lanjut Somadyo (2011:10) memaparkan bahwa terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, dan proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Untuk keterampilan pemahaman, hal yang paling tepat digunakan adalah membaca dalam hati, yang dapat dibagi dalam:

- 1) Membaca ekstensif yang berarti membaca secara luas Membaca ekstensif mencakup:
  - a) Membaca Survei Yaitu membaca dengan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah dengan jalan melihat judul yang terdapat dalam buku-buku yang ada hubungannya, kemudian memeriksa atau meneliti bagan skema yang bersangkutan.

- b) Membaca Sekilas (*Skimming*) Yaitu membaca yang membuat kita bergerak dengan cepat melihat, memperlihatkan bahan tertulis untuk mencari arti, mendapatkan informasi/penerangan.
  - c) Membaca Dangkal Yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman yang tidak mendalam dari suatu bacaan.
- 2) Membaca Intensif yang berarti studi seksama telaah, teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari.

Membaca Intensif mencakup:

- 3) Membaca telaah isi yang mencakup:
- a) Membaca teliti yaitu membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh.
  - b) Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan.
  - c) Membaca ide yaitu membaca yang ingin mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
  - d) Membaca pemahaman yaitu membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan.
- 4) Membaca telaah bahasa, yang mencakup:

- a) Membaca bahasa asing yaitu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memperbesar daya kata dan mengembangkan kosakata
- b) Membaca sastra yaitu membaca yang bercermin pada karya sastra dari keserasian keharmonisan antara bentuk dan keindahan isi.

Oleh karena itu pembaca atau siswa dituntut untuk: Memahami kata-kata yang dibacanya dan memahami arti, Mampu mengidentifikasi arti yang sudah dikenal dalam konteks yang dibaca. Mampu untuk menerka arti kata yang belum dikenal dalam konteks yang dibaca. Mampu menangkap ide pokok bacaan. Mampu menangkap perincian, Mampu memahami maksud penulis.

#### **d. Aspek-Aspek Membaca Pemahaman**

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Agar seseorang mampu mencapai suatu tingkat pemahaman, seharusnya ia mengalami proses yang cukup panjang. Oleh karenanya, kita perlu mengenal dan menguasai beberapa aspek dalam membaca pemahaman.

Aspek-aspek dalam membaca pemahaman meliputi:

1. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
2. Memahami signifikansi atau makna (a.l. Maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca),
3. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),

4. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Di dalam membaca pemahaman, si pembaca tidak hanya dituntut hanya sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

#### **e. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman**

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut. McLaughlin dan Allen (Farida Rahim, 2011: 3) menjelaskan prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- 2) Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- 3) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategi dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor pada proses pemanaman.
- 9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- 10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

**f. Tingkatan Membaca Pemahaman**

Empat tingkatan atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Burns dan Roe; Rubin; dan Syafi'ie dalam Hairuddin, dkk, 2008).

1. Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah. Pemahaman literal dibutuhkan dalam proses pemahaman bacaan secara keseluruhan. Pemahaman literal merupakan prasyarat bagi pemahaman yang lebih tinggi (Burns dan Roe dalam Hairuddin, dkk, 2008).
2. Pemahaman inferensial adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung (tersirat) dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Dalam hal ini, pembaca menggunakan



informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.

3. Pemahaman kritis merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif. Pembaca membandingkan informasi yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu, pengetahuan, dan latar belakang pengalaman pembaca untuk menilai teks.
4. Pemahaman kreatif merupakan kemampuan untuk mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional. Pemahaman kreatif melibatkan seluruh dimensi kognitif membaca karena berkaitan dengan dampak psikologi dan estetis teks terhadap pembaca. Dalam pemahaman kreatif, pembaca dituntut menggunakan daya imajinasinya untuk memperoleh gambaran baru yang melebihi apa yang disajikan penulis (Hafni dalam Hairuddin, dkk, 2008).

#### **g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman**

Lamb dan Arnold (Samsu Somadayo, 2011: 27) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman sebagai berikut.

##### 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin.

## 2) Faktor intelektual

Muchl dan Forrell (Farida Rahim, 2011: 17) melakukan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Selain itu Rubin (Farida Rahim, 2011: 17) juga menyatakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

## 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, sosial ekonomi keluarga siswa. Lingkungan dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Rubin juga mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, dapat mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikiran dan mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.

## 4) Faktor psikologis

Faktor psikologis ini mencakup motivasi, minat, kematangan, sosial, emosi dan penyesuaian diri. Menurut Eanes (Farida Rahim, 2011: 19) kunci dari motivasi adalah guru harus mendemonstrasikan

kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan.

## **2. Wacana Argumentasi**

### **a. Pengertian Wacana Argumentasi**

Argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, karangan argumentasi memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang bahwa pendapat tersebut memang benar (Nursisto, 2000:43). Selanjutnya, Wijaya dan Euis (2004: 182) menyatakan bahwa wacana argumentasi adalah wacana yang bertujuan membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu. Pembuktiannya memerlukan data dan fakta yang meyakinkan.

Argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Alwi, dkk., 2005: 64). Selanjutnya, Alwi (2001: 45) menyatakan bahwa argumentasi adalah corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis sehingga dapat mempengaruhi atau meyakinkan pembaca agar menerima pendapat penulis tersebut.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis

atau pembicara. Argumentasi berbeda dengan ketiga bentuk wacana lainnya karena fungsinya bersifat pembuktian yang ilmiah atau penalaran yang susah dibantah kebenarannya.

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang pendapat atau pernyataan penulis (Semi 2003: 47). Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit dibandingkan dengan wacana-wacana yang lain yang telah diuraikan terdahulu. Dalam hal ini, tidak berarti wacana argumentasi lebih penting atau lebih berharga daripada wacana yang lainnya. Akan tetapi, kesulitan tersebut muncul karena perlu adanya bukti atau alasan yang dapat meyakinkan sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan, pendapat dan sifat keyakinannya. Dengan demikian, pembaca akan bertindak sesuai apa yang diinginkan penulis argumen.

Meyakinkan orang lain agar terpengaruh dan bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Penulis argumen harus berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan. Agar dapat mengajukan argumentasinya, penulis argumentasi harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas tentang apa yang dibicarakan. Kelogisan berpikir, keterbukaan sikap, dan keluasan pandangan memiliki peranan yang besar untuk mempengaruhi orang lain. Ini semua, merupakan persyaratan yang diperlukan dalam menyusun sebuah wacana argumentasi.

Kecuali lebih sukar, wacana argumentasi juga lebu berisiko. Wacana bentuk ini berpendapat dan berusaha meyakinkan orang lain (pembaca), maka sangat mungkin untuk terjadi, penulisnya berbeda pendapat dan pandangan dengan pembaca. Masing-masing pihak memandang dari sudut yang berbeda, sehingga sikap, pandangan dan pendapatnya berlainan. Jangankan karena perbedaan sudut pandangan dengan sudut pandangan yang samapun orang bisa saja berbeda sikap dan pendapat yang masuk akal lengkap dengan pembuktian akan mampu mempengaruhi orang lain.

#### **b. Ciri-ciri Karangan Argumetasi**

Karangan argumentasi memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dinyatakan oleh Junus (2002: 62 )

- 1) Sasran utamanya adalah mempengaruhi dan mengubah siakap serta pendapat orang lain
- 2) Merupakan tulang punggung karya ilmiah
- 3) Berusaha menghindari aspek emosi
- 4) Menunjukkan kelemahan dan kesalahan orang lain
- 5) Menunjukkan bukti-bukti
- 6) Kritis dan logis.

### **3. Metode Belajar Brainstorming**

#### **a. Pengertian Metode Brainstorming**

Brainstorming adalah suatu strategi atau metode pemecahan masalah kreatif yang diluncurkan oleh AleXI F. Osborn pada tahun

1953. Metode yang menitikberatkan pada pengungkapan pendapat ini bermula dengan keinginan Osborn untuk mendorong karyawannya supaya dapat berpikir kreatif mencari solusi dari permasalahan yang ada pada perusahaannya dengan cara berdiskusi dimana setiap karyawannya bebas mengungkapkan pendapat. Pada waktu itu, setelah iklan dari agen periklanan yang dipimpin Osborn dapat disukseskan, ia berencana untuk menciptakan iklan baru yang lebih nyata. Dalam memutuskan strategi, ia memilih cara yang berbeda dengan meminta semua karyawannya untuk menyampaikan gagasannya yang dimiliki oleh mereka untuk kemudian didiskusikan hingga didapatkan keputusan yang terbaik. Osborn menampung semua gagasan dan mendiskusikannya dengan menggunakan metode brainstorming. Lebih lanjut, gagasan ini memiliki dasar bahwa pendapat yang ada dikumpulkan tanpa mempedulikan pendapat tersebut muncul dari siapa yang mengeluarkan pendapat (Dahlan, 2006:11).

Keberadaan anggota dalam mengungkapkan untuk menyatakan buah pikirannya sangatlah jelas diperlukan dalam pelaksanaan brainstorming. Dalam kenyataannya, ide yang muncul mengenai penggunaan metode brainstorming sangat afektif untuk mendapatkan suatu gagasan yang baik dalam mengatasi permasalahan secara kreatif. Pemikiran-pemikiran dan gagasan yang dimiliki oleh setiap anggotanya mampu mendorong mengatasi permasalahan yang dihadapi secara kreatif. Metode ini dapat digunakan pada dunia bisnis

maupun keuangan, kemudian berkembang seiring dengan banyaknya inovasi di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan juga dalam bidang pendidikan yang memerlukan pertukaran di gagasan di dalamnya. Dalam perkembangannya metode brainstorming ini kemudian dikenal juga dengan metode curah pendapat. Kegiatan ini dilakukan untuk menghimpun gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain sebagainya. Setiap siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan pernyataan tentang pendapat atau gagasannya.

Namun menurut Roestiyah dibukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa Metode Brainstorming adalah suatu metode atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Sejalan dengan Roestiyah, Hatimah (2003:32) menyebutkan bahwa “curah pendapat atau brainstorming merupakan suatu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan. Metode brainstorming mendorong siswa untuk

mengembangkan dan menemukan sebanyak mungkin gagasan untuk memecahkan masalah. Kemudian pada tahap berikutnya dinilai gagasan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa keikutsertaan siswa dalam berpendapat dan berdiskusi dengan kelompoknya untuk menghasilkan solusi yang baik dapat mengembangkan potensi dan keberanian siswa, karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan potensi yang dimilikinya pun berbeda. Setiap siswa memiliki potensi yang tinggi asalkan mereka berani menuangkan seluruh ide dan gagasan yang dimilikinya. Pengetahuan siswa pun akan menjadi lebih berkembang. Dalam metode brainstorming, guru harus dapat menampung dan mengkombinasikan gagasan-gagasan yang ada sehingga tercipta gagasan yang benar. Hal ini tentu akan memuat pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah yang lebih utuh dan integratif.

Sebagai satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pelaksanaan brainstorming diperlukan suatu fasilitator untuk memulai, melaksanakan kegiatan dan mendorong keikutsertaan semua anggota yang ada selama kegiatan berlangsung.

Surjadi yang dikutip oleh Tuti Indrayani (2005:15) mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam metode brainstorming untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tugas guru tersebut diantaranya sebagai berikut:



- 1) Mengemukakan masalah atau materi kepada kelompok.
- 2) Menunjuk seorang penulis yang mencatat cara yang diajukan anggota kelompok.
- 3) Menerapkan peratur pokok bagi para anggota seperti mengemukakan pemecahan dengan cepat, mengemukakan gagasan yang terlintas dalam pikiran menghindari mengevaluasi orang lain.
- 4) Menentukan berapa lama kegiatan pengungkapan pendapat berlangsung
- 5) Meminta saran penelaah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka bisa menanggapi, dan guru tidak boleh mengomantari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah. Disamping itu, pendapat yang dikemukakan tidak perlu langsung disimpulkan, guru hanya menampung semua pernyataan pendapat siswa, sehingga semua siswa didalam kelas mendapatkan giliran. Selama pengungkapan pendapat tidak perlu komentar atau evaluasi secara langsung.

Sedangkan peran siswa dalam metode brainstorming ini adalah bertugas memiliki bekal pengetahuan untuk menanggapi masalah, mengemukakan pendapat, bertanya, atau mengemukakan masalah baru melalui proses imajinasi yang dimilikinya. Mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik, sehingga mereka bisa memperoleh suatu kesimpulan yang tepat setelah

pembelajaran. Siswa yang kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif, dan berani mengemukakan pendapatnya.

Nakamura dalam Dahlan (2006:13) menggambarkan proses imajinasi siswa dalam metode brainstorming hingga didapatkan gagasan atau kesimpulan yang benar adalah sebagai berikut:

**b. Langkah-langkah Penggunaan Metode Brainstorming**

Langkah-langkah dari kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode brainstorming adalah sebagai berikut:

- 1) pendidik menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan-kemungkinan hambatan pembelajaran.
- 2) Untuk peningkatan kemampuan melaksanakan tugas, pekerjaan, atau kegiatan peserta didik, menurut pendapat anda pengetahuan, sikap, dan keterampilan apakah yang ingin dipelajari peserta didik.
- 3) Untuk menyelenggarakan kegiatan belajar agar kebutuhan belajar itu dapat tercapai, sumber-sumber belajar apa saja yang dapat digunakan.
- 4) Pendidik menyampaikan pertanyaan-pertanyaan 1a, 1b dan 1c secara berurutan kepada seluruh peserta didik dalam kelompok. Sebelum menjawab pertanyaan, peserta didik diberi waktu sekitar 3 menit untuk memikirkan mengenai alternatif jawaban.

- 5) Pendidik menjelaskan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh peserta didik, seperti: setiap orang menyampaikan satu pendapat atau gagasan dengan cepat, menyampaikan jawaban secara langsung dan menghindarkan diri untuk mengkritik, menyela pendapat orang lain.
- 6) Pendidik memberitahukan waktu yang akan digunakan, misalnya sekitar 15 menit, yaitu untuk menyampaikan masing-masing pertanyaan dan meminta peserta didik mengajukan pendapat yang telintas dalam pikirannya dan dilakukan secara bergiliran dan berurutan dari samping kiri ke samping kanan atau sebaliknya, atau dari baris depan ke belakang atau sebaliknya.
- 7) Pendidik boleh menunjuk seorang penulis untuk mencatat pendapat dan jawaban yang diajukan peserta didik dan dapat pula menunjuk sebuah tim untuk mengevaluasi bagaimana proses dan hasil penggunaan metode ini. Serta pendidik dapat memimpin kelompok agar kelompok itu dapat mengevaluasi jawaban dan pendapat yang terkumpul. Pendidik menghindarkan dominasi seorang peserta menyampaikan gagasan dan pendapat (Sudjana: 2001:87).

Berdasarkan dari langkah-langkah diatas, maka melalui metode pembelajaran Brainstorming aktifitas siswa tidak hanya duduk dengan tenang dan mendengarkan penjelasan guru, atau menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan

yang telah diberikan pada awal pertemuan kemudian pendapat-pendapat atau ide yang dihasilkan ditulis tanpa mempedulikan pendapat-pendapat itu benar atau salah karena selain mendiskusikan dalam kelompok tahap selanjutnya mendiskusikannya dengan kelompok lainnya dalam sesi pengumpulan gagasan dan kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Brainstorming Dalam Proses Pembelajaran**

Kelebihan metode brainstorming adalah penggunaan kapasitas otak dalam menjabarkan gagasan atau menyampaikan suatu ide. Dalam proses brainstorming, seseorang akan dituntut untuk mengeluarkan semua ide sesuai dengan kapasitas wawasan dan psikologisnya. Sebagai mana metode mengajar lainnya, metode brainstorming juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

**1) Kelebihan Metode Brainstorming**

- a) Siswa berfikir untuk menyatakan pendapat.
- b) Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis.
- c) Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru.
- d) Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.
- e) Siswa yang kurang aktif mendapat bantuan dari temannya yang sudah pandai atau dari guru.
- f) Terjadi persaingan yang sehat.
- g) Anak merasa bebas dan gembira.

- h) Suasana demokratis dan disiplin dapat ditumbuhkan
- i) Meningkatkan motivasi belajar.

2) **Kekurangan metode brainstorming antara lain:**

- a) Memerlukan waktu yang relatif lama.
- b) Lebih didominasi oleh siswa yang pandai.
- c) Siswa yang kurang pandai (lambat) selalu ketinggalan.
- d) Hanya menampung tanggapan siswa saja.
- e) Guru tidak pernah merumuskan suatu kesimpulan.
- f) Siswa tidak segera tahu apakah pendapat yang dikemukakannya itu betul atau salah.
- g) Tidak menjamin terpecahkannya suatu masalah.
- h) Masalah bisa melebar ke arah yang kurang diharapkan.

Kekurangan di atas bisa diatasi jika guru atau pemimpin kelompok bisa membaca situasi dan menguasai kelas dengan baik untuk mencari solusi. Guru harus bisa menjadi penengah dan mengatur situasi dalam kelas sebaik mungkin dengan cara benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan dan merencanakan kegiatan belajar dengan baik. Satu hal yang wajar jika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu terdapat kelebihan dan kelemahan didalamnya. Metode pembelajaran Brainstorming memiliki kelebihan, yaitu terdapat suatu tahap identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya setiap siswa dengan penerapan metode ini dapat lebih

terdorong motivasinya untuk mengikuti pelajaran, sehingga pelajaranpun dirasakan menjadi lebih bermakna. Untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam penerapan metode ini, diperlukan suatu keterampilan dari guru dalam hal bertanya ataupun mengelola kelas agar kegiatan lebih dapat dirasakan maksimal. Dalam penelitian ini, misalnya dilakukan dengan penampilan media semaksimal mungkin agar pendapat yang ada tidaklah jauh menyimpang dari fokus masalah yang disajikan.

Metode Brainstorming bertujuan untuk menguras habis segala sesuatu yang dipikirkan oleh siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan guru kepadanya serta untuk memperoleh berbagai kemungkinan pemecahan dari suatu masalah. Namun, kekurangan dari metode ini antara lain yaitu Peserta didik cenderung beranggapan bahwa semua pendapatnya akan diterima serta guru juga dirasa kurang dalam memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir dengan baik. Misalnya saja, guru mengemukakan masalah kepada para kelompok dan anggota kelompok diminta untuk mengemukakan ide pemecahannya misalnya, berkaitan dengan materi peradaban kuno di Eropa (Yunani dan Romawi).

Malalui metode Brainstorming, seluruh siswa dapat memberikan gagasan yang dipikirkannya mengenai bagaimana perbandingan peradaban Yunani dan Romawi kuno. Gagasan ditulis di papan tulis atau di kertas lebar atau lembar pendapat, tidak seorangpun

diperbolehkan mengomentari atau mengkritiknya. Setelah selesai ditulis saran itu dikaji oleh kelompok tersebut. Pendapat yang muncul tentunya akan beragam, maka siswa dapat memaknai bagaimana masyarakat Yunani dan Romawi kuno itu mengembangkan peradabannya, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna yang dapat berguna bagi.

kehidupannya, hingga dapat dirasakan manfaatnya sampai saat ini. Selain itu jika menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran sejarah terkadang pembicaraan hanya dimonopoli oleh anak yang pandai saja, serta peserta didik yang kurang perhatian dan kurang berani mengemukakan pendapat akan selalu ketinggalan dan cenderung pasif.

## **B. Kerangka Pikir**

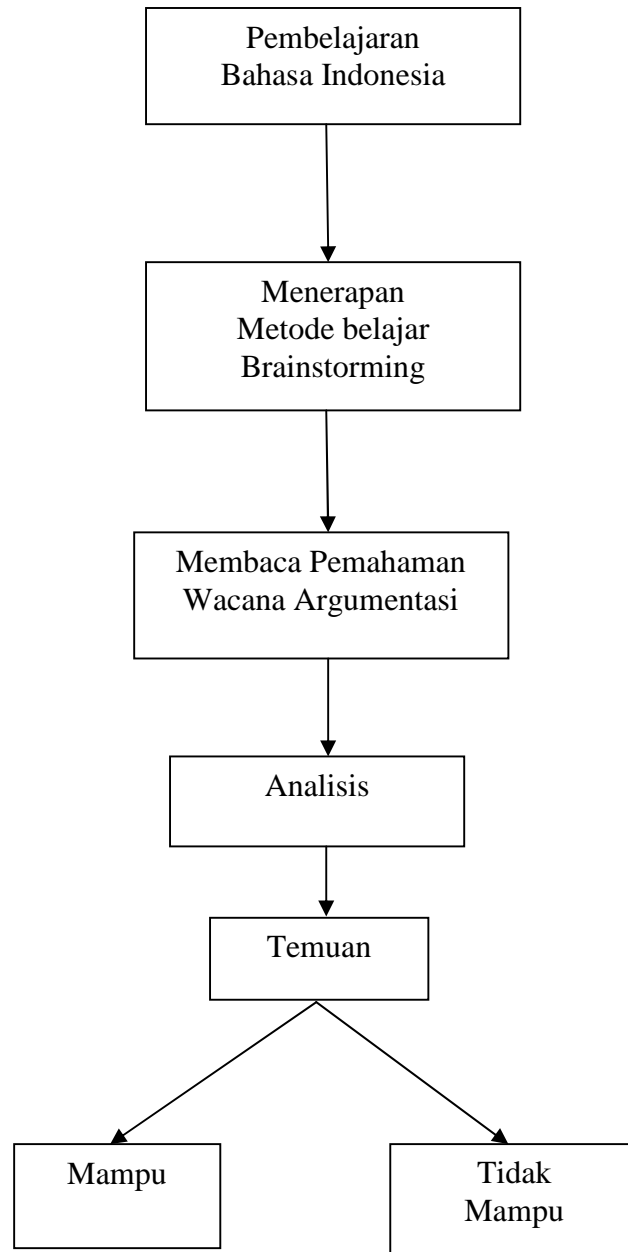
Salah satu aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca, khususnya membaca pemahaman wacana argumentasi. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang sesungguhnya yang ditujukan kepada kemampuan memahami bacaan secara cepat dan tepat bagi siswa.

Penelitian ini difokuskan pada upaya kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi bahasa Indonesia dengan menggunakan metode belajar Brainstorming siswa XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Peneliti mengkaji tingkat penguasaan siswa membaca pemahaman,

khususnya memahami istilah-istilah, memahami ide pokok, dan memahami isi bacaan argumentasi.

Metode ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran pemahaman wacana argumentasi karena guru melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat sehingga mampu merangsang pikiran siswa untuk mendapatkan ide-ide baru. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan.



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Jenis ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak yang ditemukan di lapangan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan atau ditempat penelitian, kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Tes berupa wacana argumentasi. Selanjutnya, hasil tersebut dianalisis sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah yang terdiri dari 8 kelas. Berdasarkan pertimbangan dari guru bidang studi Bahasa Indonesia akan dipilih satu kelas yaitu kelas XI MIA sebagai kelas penelitian SMA Negeri 1 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Siswa diberikan tes untuk mengukur keberhasilan belajar. Tes yang diberikan berbentuk esai. Semua soal bersumber dari wacana argumentasi yang diajarkan. Penentuan tinggi rendahnya skor yang diperoleh siswa

bergantung pada kemampuan menjawab soal sebagai wujud kemampuannya membaca pemahaman wacana argumentasi.

#### D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat tabulasi skor siswa.
2. Menghitung persentase kemampuan tiap siswa dengan rumus berikut ini

Keterangan:

$$P = \frac{fg}{n} \times 10$$

P = kemampuan siswa  
 fg = jumlah jawaban benar  
 n = jumlah item (subjek penelitian)

3. Menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah jawaban keseluruhan

N = banyaknya subjek

4. Menentukan kategori kemampuan siswa.

Untuk analisis digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi,

sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5 (lima) yang merupakan suatu pembagian tingkatan yang terdiri dari 5 (lima) sebagai berikut:

**Tabel3.1 Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argmentasi Melalui Metode Belajar Brainstorming Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah**

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	9,1-10			Sangat tinggi
2.	7,6-9,0			Tinggi
3.	6,1-7,5			Sedang
4.	5,1-6,0			Rendah
5.	5,0 ke bawah			Sangat rendah
	Jumlah	34	100	

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Hasil Analisis Data

Bab ini berisi hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak. Berdasarkan data penelitian ini dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan siswa.

Penggambaran yang terstruktur perolehan skor siswa dari tertinggi ke terendah beserta frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini. Selain itu, pada tabel 3 berikut ini dipaparkan data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak.

**Tabel4.1 Distribusi Skor, Nilai, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Melalui Metode Belajar BrainstormingSiswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak**

No.	Skor Mentah	Nilai ( $P = \frac{fg}{n} \times 10$ )	Frekuensi	Persentase (%)
1.	97	9.7	1	2.94
2.	88	8.8	1	2.94

3.	87	8.7	1	2.94
4.	83	8.3	1	2.94
5.	80	8.0	1	2.94
6.	76	7.6	1	2.94
7.	75	7.5	1	2.94
8.	74	7.4	1	2.94
9.	71	7.1	4	11.76
10.	70	7.0	2	5.88
11.	69	6.9	2	5.88
12.	68	6.8	2	5.88
13.	67	6.7	1	2.94
14.	65	6.5	2	5.88
15.	64	6.4	3	8.82
16.	58	5.8	3	8.82
17.	55	5.5	1	2.94
18.	54	5.4	1	2.94
19.	50	5.0	2	5.88
20.	47	4.7	2	5.88
21.	28	2.8	1	2.94
Jumlah			34	100

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa, yaitu 97 dengan nilai 9.7 yang diperoleh oleh 1 orang (2,94%). Selanjutnya, sampel yang mendapat skor 88 dengan nilai 8.8 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 87 dengan nilai 8.7 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 83 dengan nilai 8.3 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 80 dengan nilai 8.0 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 76 dengan nilai 7.6 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 75 dengan nilai 7.5 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 74 dengan nilai 7.4 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 71 dengan nilai 7.1 berjumlah 4 orang (11,76%); sampel yang mendapat skor 70 dengan nilai 7.0 berjumlah 2 orang (5,58%); sampel yang mendapat skor 69 dengan nilai 6,9 berjumlah 2 orang (5,58%); sampel yang mendapat skor 68 dengan nilai 6,8 berjumlah 2 orang (5,58%); sampel yang mendapat skor 67 dengan nilai 6,7 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 65 dengan nilai 6,5 berjumlah 2 orang (5,58%); sampel yang mendapat skor 64 dengan nilai 6,4 berjumlah 3 orang (11,76%); sampel yang mendapat skor 58 dengan nilai 5,8 berjumlah 3 orang (11,76%); sampel yang mendapat skor 55 dengan nilai 5,5 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 54 dengan nilai 5,4 berjumlah 1 orang (2,94%); sampel yang mendapat skor 50 dengan nilai 5,0 berjumlah 2 orang (5,58%); sampel yang sampel yang mendapat skor 47 dengan nilai 4,7 berjumlah 2 orang (5,58%); dan mendapat skor 28 dengan nilai 2,8 berjumlah 1 orang (2,94%).

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 2,8 sampai dengan 9,7 dari rentang 0 sampai 10 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan skor, nilai, beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4 berikut ini!

**Tabel4.2 Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Melalui Metode Belajar BrainstormingSiswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak**

No.	Kemampuan (P)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	9,1-10	1	2,94	Sangat tinggi
2.	7,6-9,0	5	14,70	Tinggi
3.	6,1-7,5	18	52,94	Sedang
4.	5,1-6,0	5	14,70	Rendah
5.	5,0 ke bawah	5	14,70	Sangat rendah
	Jumlah	34	100	

(Adaptasi dari Depdiknas, 2006)

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa ada 1 siswa (2,94%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi. Selanjutnya, ada 5 sampel (14,70%) yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan tinggi; sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sedang sebanyak 18 orang (52,94%); sampel yang memperoleh



nilai pada kategori kemampuan rendah sebanyak 5 orang (14,70%); dan ada 5 sampel yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat rendah (14,70%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan sedang.

Selanjutnya, tingkat kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dapat diukur melalui perolehan nilai rata-rata secara umum. Sesuai dengan paparan sebelumnya dapat dinyatakan jumlah dan nilai rata-rata kemampuan siswa seperti tampak pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel4.3 Jumlah dan Nilai Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Melalui Metode Belajar BrainstormingSiswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak**

No.	Nilai ( $P = \frac{fg}{n} \times 10$ )	Frekuensi	Jumlah
1.	9.7	1	9.7
2.	8.8	1	8.8
3.	8.7	1	8.7
4.	8.3	1	8.3
5.	8.0	1	8
6.	7.6	1	7.6
7.	7.5	1	7.5
8.	7.4	1	7.4

9.	7.1	4	28.4
10.	7.0	2	14
11.	6.9	2	13.8
12.	6.8	2	13.6
13.	6.7	1	6.7
14.	6.5	2	13
15.	6.4	3	19.2
16.	5.8	3	17.4
17.	5.5	1	5.5
18.	5.4	1	5.4
19.	5.0	2	10
20.	4.7	2	9.4
21.	2.8	1	2.8
	Jumlah	34	225.2

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak. Nilai rata-rata kemampuan siswa, yaitu 6,62 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel (N) atau  $225,2/33 = 6,62$ .

Sesuai dengan hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 7,5 ke atas. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang

dari 85% yang memperoleh nilai 7,0. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 4.4 Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Argumentasi Melalui Metode Belajar Brainstorming Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak**

No.	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Ketuntasan
1.	Nilai 7,5 ke atas	7	20,59	Tuntas
2.	Nilai di bawah 7,5	27	79,41	Tidak tuntas
	Jumlah	34	100	

Berdasarkan Tabel 7 di atas, diketahui frekuensi dan persentase nilai kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak, yaitu hanya 7 siswa (20,59%) yang mampu mendapat nilai 7,5 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 27 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,5 (79,41%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan belum memadai karena siswa memperoleh nilai 7,5 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dapat diuraikan temuan penelitian ini tentang kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1

Tobadak. Kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak diukur berdasarkan indikator penilaian karangan, yaitu intonasi, lafal, penggunaan ejaan dan tanda baca. Ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya, kurangnya penguasaan kosakata, struktur, dan kurang mapannya penguasaan dasar-dasar berpikir. Dalam banyak kasus, siswa kebingungan mengidentifikasi isi pokok bacaan dan ide penjelas dalam bacaan, tidak tahu mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat. Didalam membaca pemahaman siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi bacaan saja tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi.

Pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan belum memadai. Ketidakmampuan siswa tersebut dinyatakan berdasarkan data yang diperoleh bahwa siswa tidak mampu dengan mudah menciptakan ide dan gagasan lalu dituangkan dalam wujud tulisan yang berciri argumentasi.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak bahwa suasana pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi kurang mengalami perubahan yang signifikan. Kurang terjadi suasana pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan bagi siswa, terutama pada saat penerapan metode belajar Brainstorming.

Dalam membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstorming siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak, yaitu siswa membaca wacana dengan berbagai kendala yang dihadapi. Dengan demikian, tampak siswa sulit menciptakan ide dan bersemangat dalam belajar. Menurutny, wacana yang diberikan terlalu panjang sehingga sulit menciptakan tema dan mengembangkannya. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa memahami wacana, waktu yang digunakan rata-rata lama. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa menentukan ide pokok dan kalimat utama disetiap paragraf.

Adapun hal yang dialami oleh siswa pada saat membaca pemahaman wacana argumentasi ketika peneliti menyebarkan tes siswa kurang konsentrasi dalam pemahaman bacaan sehingga memengaruhi proses kegiatan membaca berlangsung. Ada pula siswa yang hanya mementingkan kecepatan dalam membaca sehingga siswa tidak dapat memahami isi bacaan. Peneliti juga menemukan kasus pada siswa pada waktu kegiatan membaca berlangsung masih ada siswa yang berbicara dengan siswa lainnya sehingga berdampak negatif pada kecepatan baca dan pemahaman isi bacaan. Kasus seperti itulah yang ditemukan peneliti ketika menjalani penelitian. Berdasarkan kasus yang telah ditemukan peneliti ketika menjalani penelitian berdampak negatif pada kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun menurut Ahuja (2010:70-71) faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi membaca mencakup dua hal, yaitu

faktor internal dan lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pembaca, faktor lingkungan internal melihat, kemampuan mendengar bunyi, catat wicara, kebiasaan dalam membaca dan tujuan membaca. Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca. Faktor meliputi, penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi pembaca

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak, yaitu hanya 7 siswa (20,59%) yang mampu mendapat nilai 7,5 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 27 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,5 (79,41%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui meto belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan belum memadai karena siswa memperoleh nilai 7,5 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

Temuan tersebut sebenarnya bertolak belakang dengan teori yang telah dipaparkan pada bagian tinjauan pustaka bahwa pembelajaran dengan metode belajar Brainstorming dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dan suatu pengalaman.

Sementara Dari jabaran kegiatan pembelajaran tersebut, maka dapat diidentifikasi dua aspek penting yang ada dalam kegiatan pembelajaran

tersebut. Aspek pertama adalah aspek hasil belajar yakni perubahan perilaku pada diri siswa. Aspek kedua adalah aspek proses belajar yakni sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian ini, yaitu kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan belum memadai. Hal ini dinyatakan berdasarkan data hasil tes kemampuan siswa, yaitu hanya 7 siswa (20,59%) yang mampu mendapat nilai 7,5 ke atas. Sebaliknya, sebanyak 27 siswa yang mendapat nilai di bawah 7,5 (79,41%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman wacana argumentasi melalui metode belajar Brainstormingsiswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 1 Tobadak dikategorikan belum memadai karena siswa memperoleh nilai 7,5 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 85%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini diajukan saran, sebagai berikut:

1. Pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi hendaknya lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam membaca dengan memperhatikan aspek isi wacana dan penggunaan ejaan dan tanda baca.
2. Disarankan bagi siswa agar tidak hanya sekedar membaca dengan kecepatan tinggi, tetapi siswa harus mampu memahami isi bacaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman



siswa.

3. Guru hendaknya menerapkan metode belajar Brainstorming dengan maksimal karena diduga pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca sehingga kemampuan siswa lebih meningkat, dan guru juga lebih melatih siswa dalam kegiatan membaca pemahaman khususnya wacana argumentasi dengan memberikan lebih banyak wacana atau cerita yang dapat melatih siswa sehingga siswa semakin paham dan mampu memahami isi bacaan.
4. Guru bahasa Indonesia pada semua tingkatan kelas seyogianya mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menarik sehingga siswa tidak merasa bosan di kelas.
5. Diharapkan dari pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bahasa Indonesia, seperti menambah strategi dan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar.
6. Siswa hendaknya lebih meningkatkan penguasaan teori serta giat berlatih membaca dalam bentuk argumentasi sehingga kemampuannya dapat lebih meningkat.
7. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar meneliti hal yang sama secara mendalam dengan berbagai rancangan penelitian sehingga dapat menemukan peran metode belajar Brainstorming dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana argumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Alwi, Hasan dkk., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2015. “ Tujuan Membaca dan Manfaat Membaca”. Senin 8 Mei 2017. Dalam <http://www.informasi-pendidikan.com>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bledhek, Ropingi Suro. 2014 “Metode Pembelajaran Brainstorming”.Senin 8 Mei 2017. Dalam <http://ropingiaza.blogspot.co.id>
- Dahlan, A. 2006.*Pengaruh Model Pembelajaran Osborn terhadap Kemampuan pemahaman Matematik Siwa*.Skripsi FPMIPA UPI-tidak diterbitkan
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas: Dirjen Dikti.
- Hatimah, Ihat. 2003. *Startegi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Andira
- Indrayani, Tuti. *Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Teknik Brainstorming pada Siswa Kelas II SMA Darul Falah Cihampeles Tahun 2004/2005*.Skripsi pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Junus, Andi Muhammad. 2002. *Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Nurhadi.2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa BerbasisKompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Purnamasari, santi.2015. *Peningkatan Keteerampilan Membaca Siswa kelas II Melalui Metode Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesiadi SDN Perwira V Bekasi Utara*.Jurnal Skripsi. Bekasi: Universitas Islam 45 Bekasi
- Rahiem, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sudjana, D. 2001. *Metode & Metode Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, Wahyu. 2012. "Pengertian Jenis dan Tujuan Membaca". Senin 8 Mei 2017. Dalam <http://s-surya62.blogspot.co.id>
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Dwy Cahyadi. 2014. "Tujuan Membaca dan Fungsi Membaca. Minggu 7 Mei 2017. Dalam <http://dwicahyadiwibowo.blogspot.co.id>
- Wijaya, Marlina dan Euis Honiatri. 2004. *Intisari Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuchdi, Darmiyati. (2012). *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo